

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat melaksanakan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Keberhasilan mutu pendidikan sangat tergantung pada proses belajar mengajar yang merupakan sinergi dari komponen-komponen pendidikan. Baik kurikulum, tenaga pendidikan dengan pandangan yang sistematis terhadap kegiatan belajar mengajar dan juga didukung dengan upaya menggunakan sumber belajar secara khusus berupa sarana pembelajaran. Kemampuan seorang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral.

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada masa *golden age*. Masa *golden age* dapat diartikan sebagai masa dimana anak dapat mencerna apa yang ia lihat dan dengar dengan baik. Anak usia dini tidak hanya dapat melihat dan mendengar dengan baik, aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai agama, fisik (motorik kasar dan halus), kognitif, sosial-emosional, bahasa, seni serta sosialisasi dan kemandiriannya juga perkembangan dengan optimal dengan bantuan orang tuanya. Salah satu yang harus dikembangkan dengan baik adalah karakter disiplin.

Karakter disiplin pada anak ialah Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan sesuatu dengan baik serta sesuai dengan peraturan- peraturan yang di terapkan di sekolah ataupun di rumah. Tetapi, untuk membentuk disiplin anak usia dini itu tidak mudah. Hal ini tergantung dari orang tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orang tua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak. Peran orangtua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kedisiplinan pada anak, sejak anak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kedisiplinan pada anak tidak biasa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orang tua dan latihan-latihan keterampilan menuju kedisiplinannya.

Disiplin dan rasa hormat tetap bisa dilatih tanpa orang tua menjadi galak pada anak. Mengarahkan, mengajar serta berdiskusi dengan anak akan lebih efektif dari pada memerintah, apalagi perintah tidak didasari dengan alasan yang jelas. Lama kelamaan anak akan bergantung pada perintah atau larangan orangtua dalam melakukan segala sesuatu. Senantiasa katakana dan tujukan cinta, kasih sayang serta dukungan pada anak usia dini secara konsisten, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Dengan demikian , dia akan lebih yakin pada dirinya, serta tidak ragu untuk mencoba hal-hal yang baru.

Dengan demikian maka pendidikan pra-sekolah sesungguhnya ditekankan tentang bagaimana menumbuhkan perasaan senang berimajinasi, menggugah dan menggali hal-hal kecil disekitarnya. Jika anak sudah senang dengan hal-hal tersebut maka dengan sendirinya minat dan potensi akademiknya akan tumbuh tepat pada waktunya, ialah ketika tantangan dan tuntutan hidupnya semakain besar. Seharusnya pelajaran panca indera dan permainanlah yang menjadi muatan utama pendidikan

UPI Kampus Serang

Amat Hidayat, 2016

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Di Kelompok B TK

Aisyiah 2 Kota Serang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pra-sekolah. Sebab pelajaran panca indera dan permainan dimaksudkan sebagai pekerjaan lahir untuk mendidik batin. Di dalam kehidupan anak-anak, permainan adalah hal yang sangat penting. Bermain adalah pekerjaan utama anak-anak. Oleh sebab itu anak-anak akan mengisi seluruh waktunya untuk bermain.

Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang sangat penting untuk dilakukan dengan memperhatikan keutuhan kepribadian manusia yang disanggah oleh tiga kecerdasan Intelektual (*Intelectual Quotient, Emotional Quotient dan Spritual Quotient*). Pendidikan karakter harus berupaya untuk menumbuhkan serta merangsang kemampuan dalam memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan seseorang serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif (Zubaedi 2013, hlm. 54).

Berceritaternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan bercerita terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pembawa cerita (orang tua/pendidik) beserta para pendengar (dalam hal ini anak usia dini). Manfaat tersebut adalah, terjadinya interaksi komunikasi harmonis antara orang tua dengan anaknya di rumah, sehingga bisa menjadi relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat.

Ketika hal itu terpelihara sampai sang anak menginjak masa remaja, tentunya komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak akan menjadi modal penting dalam membentuk karakter. Karena kebanyakan ketika mereka sudah beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral, diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan

UPI Kampus Serang

Amat Hidayat, 2016

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Di Kelompok B TK

Aisyiah 2 Kota Serang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat sekitar. Namun ketika di lingkungan keluarga sudah tidak nyaman, anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh sebab itu, agar tidak terjadi hal-hal seperti itu sudah sewajibnya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan anak agar di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

Upaya preventif agar tidak terjadi pemberontakan dari sang anak terhadap tatanan moral yang berlaku, adalah dengan membudayakan kembali cerita sebelum tidur. Tentu saja, kisah yang di ceritakan harus berisi panduan hidup yang berbasis pada filsafat kehidupan dan nilai moral yang visioner dan positif bagi perkembangan hidupnya di masa depan. Selain itu juga pengetahuan moral bisa diajarkan di lingkungan keluarga dengan cara membahas buku-buku dongeng, cerita rakyat, kitab suci, dan menceritakan kisah yang konstruktif bersama anak.

Cerita bagi anak usia dini sangatlah penting, karena dengan bercerita anak bisa merekam dalam otaknya tentang kisah-kisah tertentu serta kejadian-kejadian yang telah terjadi, memberikan pesan moral serta bisa menguatkan kekuatan memori otak anak. Semakin dini anak di berikan stimulus berupa cerita akan semakin cepat terbentuknya kemampuan otak dalam meningkatkan kejeniusan anak.

Aktivitas bercerita memang telah menjadi budaya di negeri kita selama ratusan tahun lamanya. Ini dengan dibuktikan dengan adanya legenda, misalnya di tatar sunda, kita mengenal *Tangkuban Perahu*, *kura-kura dan Monyet*, *Situ Bagendit*, *anak soleh*, dan masih banyak lagi. Bukti tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu kala, nenek moyang kita melakukan kegiatan bercerita kepada anak- cucunya agar tertanam nilai-nilai moral sejak usia dini. Dan biasanya cerita yang lebih berpengaruh kepada anak-anak adalah kisah-kisah keteladanan yang berkaitan dengan dunia anak yang imajinatif.

UPI Kampus Serang

Amat Hidayat, 2016

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Di Kelompok B TK

Aisyiah 2 Kota Serang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hermin (1990, hlm. 23) berpendapat bahwa bercerita memungkinkan orang berbicara tanpa memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Sebab setiap pendengaran memiliki kebebasan untuk setuju atau tidak setuju dan akan berusaha akan menempatkan posisinya dimana ia mau dimana ia mau dalam cerita itu.

Selain itu, cerita bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka bagi cakrawala pemahaman seorang anak. Ia akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam cerita tersebut, setelah itu anak memilih dan memilah mana yang dapat dijadikan contoh untuk dipilih sebagai sikap moral yang dapat dipegang hingga sang anak dewasa kelak. Oleh karena itulah, peran pencerita atau orang tua dalam menjelaskan atau merangkum seluruh kisah-kisah dalam cerita kepada anak-anak mesti menjadi seorang penjelas yang fasih bagi seorang anak usia dini. Alhasil, seorang anak akan mengerti inti sari dari cerita yang diceritakan tersebut, agar tidak terjadi penanaman bibit moral yang paradoksal, orang tua seharusnya memberikan penafsiran secara rasional, konstruktif, dan tidak terjebak pada pengisahan yang di rahasiakan. Selain itu, sebaiknya kegiatan bercerita juga dilakukan sebelum seorang hendak tidur. Semoga anak bisa lebih menyerap materi cerita yang berbasis keteladanan sang tokoh dalam cerita itu.

Pertanyaannya sudahkah malam ini atau malam tadi kita membacakan dongeng yang berisi keteladanan kepada anak ? semoga saja kita memiliki dongeng sebelum tidur yang bermutu dan bisa membentuk moral anak kita. Anak bermasalah usia TK anak usia 5-6 Tahun yang memiliki perilaku non normatif (perilaku) dilihat dari tingkat perkembangannya, atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik pada waktu belajar (konsentrasi) maupun dalam aktivitas bermain di sekolah atau di rumah.

UPI Kampus Serang

Amat Hidayat, 2016

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Di Kelompok B TK

Aisyiah 2 Kota Serang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengetahui apakah anak bermasalah atau tidak, pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa disekitar anak) perlu memahami tahapan perkembangan anak dalam segala aspek. Pemahaman tersebut dapat membantu menganalisis dan mengelompokan anak pada katagori bermasalah atau tidak bermasalah.

Namun harus diakui bahwa sampai saat ini sebagian besar pembelajaran pada anak usia dini masih belum menggunakan metode secara optimal seperti yang diharapkan. Selain itu berceita juga membangun perbendaharaan kata dan makna yang harus dimulai pada saat anak pada usia dini. Kebiasaan ini akan menggeliak rasa haus di anak dalam belajar. Selain itu anak juga bisa memperkaya khasanah kata-kata baru yang menambah pemahamannya.

Kontak dengan bercerita dapat membangun kemampuan berfikir yang super dan Kemampuan anak akan terus meningkat. Semua anak hanya bisa memperoleh pengalaman dengan jalan kontak dengan teman-temannya sekarang ada dunia baru untuk mengembangkan potensi anak. Di samping itu, mendongeng juga bisa memberikan motifasi kepada anak-anak khusus.

Bercerita anak tidaklah serta merta timbul dengan sendirinya, perlu latihan yang rutin, penguasaan alur cerita serta tak kala pentingnya adalah media, bagaimana anak agar bisa bercerita dengan bagus dan kreatif .

Sejalan dengan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah di TK Aisyiyah 2 yang berhubungan dengan kedisiplinan. Pada kenyataan kebanyakan anak-anak di TK Aisyiyah 2 masih belum disiplin ketika saat proses pembelajaran dan hendak memulai pembelajaran, serta tidak mau masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Untuk meminalisir dan membantu anak dalam melatih kedisiplinannya peneliti merasa perlu dilakukannya bimbingan disekolah melalui peran

UPI Kampus Serang

Amat Hidayat, 2016

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Di Kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru, dimana guru dapat membantu dan membimbing kedisiplinan anak agar berkembang secara optimal .

Berdasarkan uraian diatas yang peneliti dapatkan bahwa tidak semua anak di kelompok B anak usia 5-6 tahun mampu melaksanakan dan mematuhi segala peraturan yang ada disekolah. Oleh karena itu, guru perlu melakukan bimbingan disekolah untuk membantu anak agar kedisiplinannya berkembang secara optimal. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ penerapan metode bercerita untuk meningkatkan karakter disiplin anak di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang.”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode cerita dalam meningkatkan karakter disiplin anak di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan karakter disiplin anak di kelompok B Tk Aisyiyah 2 Kota Serang?
3. Bagaimana implikasi penerapan metode bercerita dalam meningkatkan karakter disiplin anak di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang dicapai pada hakikatnya adalah menjawab pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah, adapun tujuan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perencanaan penerapan metode cerita untuk meningkatkan karakter disiplin anak di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang

UPI Kampus Serang

Amat Hidayat, 2016

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Di Kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengetahui pelaksanaan penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan karakter disiplin anak di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang
3. Mengetahui implikasi penerapan metode bercerita dalam meningkatkan karakter anak di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode bercerita sebagai berikut:

1. Siswa, dengan diterapkannya metode bercerita yang menyenangkan dalam pembelajaran dapat membentuk dan meningkatkan karakter disiplin siswa.
2. Guru, dapat menggunakan dan mengembangkan metode yang tepat dalam pembelajaran.
3. Lembaga, dapat dijadikan masukan bagi kegiatan penelitian dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya untuk pengembangan penelitian di bidang yang sama

E. Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini meneliti tentang karakter disiplin pada anak usia dini yang dilakukan pada bulan maret 2016 di TK Aisyiyah 2 Kota Serang. Karena di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang ini masih banyak anak-anak yang masih belum tertanam karakter disiplinnya, baik sebelum belajar ataupun sedang berjalannya proses belajar mengajar, dengan menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan karakter disiplin anak usia dini.

F. Definisi Oprasional

UPI Kampus Serang

Amat Hidayat, 2016

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Di Kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Serang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

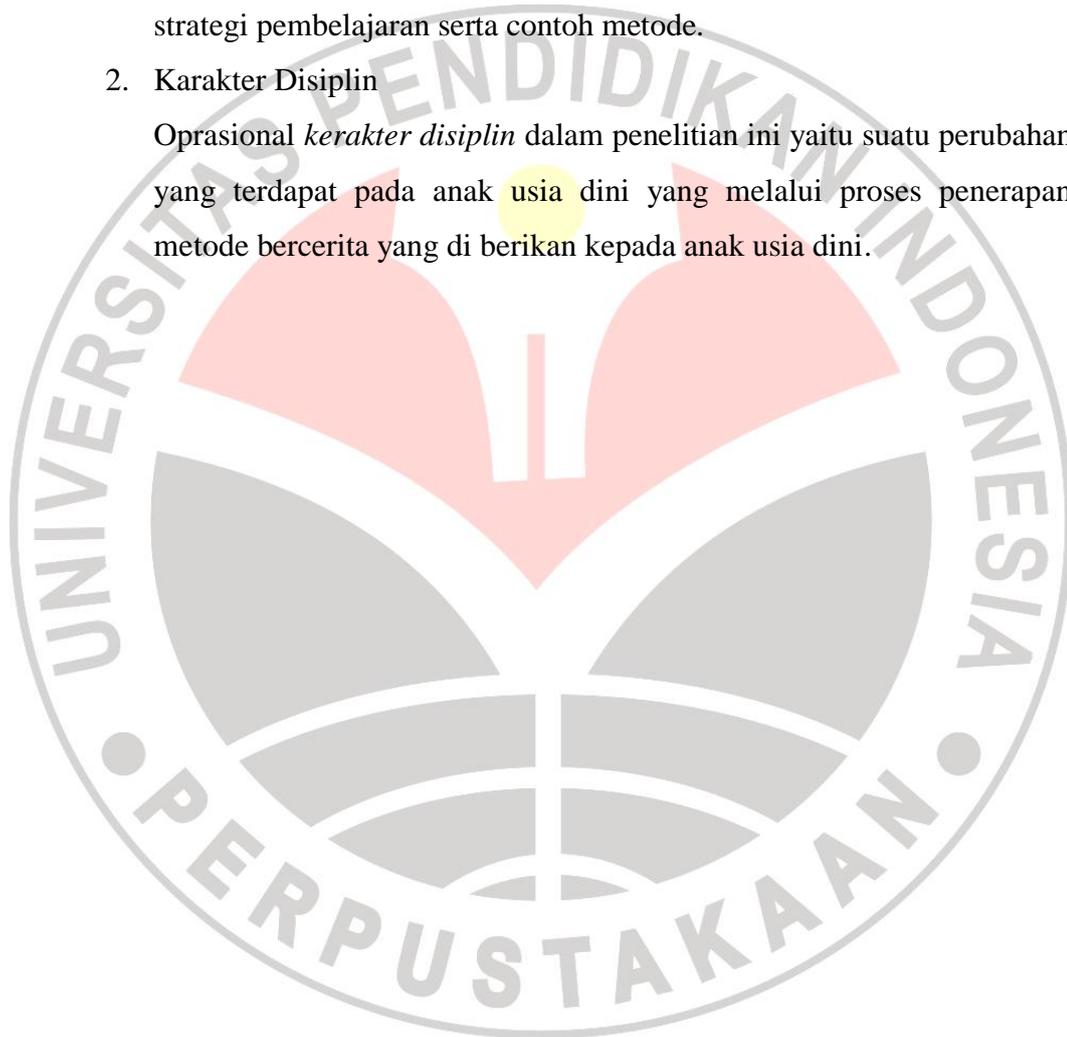
Dalam judul penelitian ini terdapat beberapa oprasional yang peneliti batasi sebagai beriku :

1. Penerapan

Oprasional *penerapan* dalam penelitian ini yaitu kegunaan yang dihasilkan dari suatu aktivitas penggunaan bercerita yang berupa suatu strategi pembelajaran serta contoh metode.

2. Karakter Disiplin

Oprasional *kerakter disiplin* dalam penelitian ini yaitu suatu perubahan yang terdapat pada anak usia dini yang melalui proses penerapan metode bercerita yang di berikan kepada anak usia dini.



UPI Kampus Serang

Amat Hidayat, 2016

Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Di Kelompok B TK

Aisyiah 2 Kota Serang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu